

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari antara satu dengan yang lainnya, akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dari berbeagai malam jenis situasi tersebut ada jenis khusus yaitu dinamakan situasi pembelajaran. Dalam pembelajaran, akan berlangsung terjadinya interaksi edukatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar.

Istilah interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak.¹ Sedangkan edukatif menurut Hasbullah dalam arti sederhana yaitu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah edukatif berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²

Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa ahli antara lain:

- a. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pengertian interaksi edukatif adalah suatu

¹Suwarna, et. all, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 93

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 1

- b. gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.³
- c. Menurut Sardiman A.M pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.⁴
- d. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pengertian interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feedback*) yang bersifat komunikatif antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang sifatnya edukatif, dilakukan dengan sengaja, dan direncanakan dengan norma tertentu.

Dengan demikian, interaksi tersebut diharapkan dapat menjadi proses motivasi, maksudnya dalam proses interaksi mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada peserta didik. Maka dari itu, guru sebagai pengajar harus berusaha secara maksimal menciptakan interaksi edukatif yang kondusif dengan menggunakan berbagai macam ketrampilan dan kemampuannya agar bisa membantu anak didik untuk mencapai hasil belajar secara maksimal dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), hal. 11

⁴Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali pers,2012), hal. 18

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.....*,hal. 11

2. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita sebagai calon pendidik akan dihadapkan dengan sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen yang lengkap proses pembelajaran akan terhambat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat pembelajaran, sumber pelajaran, dan evaluasi.⁶ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidak dilakukan secara sembarangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis.

Kegiatan yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru dalam memprogramkan kegiatan pengajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti mana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*..., hal. 15

perkataan lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Djamarah dan Zain “dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik”⁷ Nilai-nilai tersebut nantinya berguna untuk mendidik anak bagaimana cara bersikap dan berbuat baik dalam suatu lingkungan.

Tujuan pendidikan atau pengajaran menurut Sardiman dapat dilihat dari dua sudut jenzangnya dan dari sudut lingkupnya⁸. Adapun penjelaksannya sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari sudut jenzangnya, tujuan pengajaran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Hasil pencapaian akan berwujud: warga negara yang berkpribadian nasional dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
 - b) Tujuan institusional, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai lembaga atau jenis/tingkatan sekolah
 - c) Tujuan kurikuler, adalah tujuan pendidikan yang pencapaiannya dibebankan pada masing-masing mata pelajaran.
 - d) Tujuan instruksional, yakni tujuan yang ingin dicapai pada tingkat pembelajaran. Tujuan instruksional ada dua, yakni tujuan instruksional umum yaitu hendak dicapai setelah selesainya satu

⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi ...*, hal. 42

⁸ Sardiman A. M, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 65

satuan mata pelajaran yang bersumber pada tujuan kurikuler. Dan tujuan instruksional yaitu bersifat operasional, bertitik tolak dari perubahan tingkah laku serta dapat diamati.

- 2) Dilihat dari sudut lingkupnya, tujuan pengajaran juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a) Tujuan kognitif, adalah tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
 - b) Tujuan afektif, adalah tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai, dan alasan
 - c) Tujuan psikomotorik, adalah tujuan yang berkaitan dengan keterampilan motorik atau gerak dari siswa.

Interaksi edukatif dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Tujuan pendidikan penting adanya. Tujuan pendidikan bisa dijadikan target oleh guru, dalam hal belajar apa saja yang ingin dicapai. Oleh karena itu jika, seseorang guru menginginkan siswanya berhasil dalam belajar, guru harus mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah. Guru harus mampu menyusun dan

⁹UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, (Jakarta, Sinar Grafika, 2004), hal.7

merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Bahan pelajaran

Bahan adalah “substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan.”¹⁰ Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah direncanakan akan dilaksanakan dalam kelas. Adapun komponen inti yaitu pendidik, peserta didik dan tentunya materi pembelajaran. Pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan bersama dengan penuh tanggungjawab, yang berlandaskan interaksi normatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan atau materi pelajaran merupakan pesan/isi yang harus disampaikan guru kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, yaitu” isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran.”¹¹ Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis yang disesuaikan dengan kurikulum dan tuntutan masyarakat. Maka hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, hal. 17

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 67

Fathurrahman dan Sutikno, bahwa "bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan."¹²

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelohan kelas yang berlangsung, yang perlu diperhatikan pendidik adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Ketiga aspek tersebut dengan sendirinya akan mengelompokkan peserta didik dalam kelas. Disini tentunya kualitas pengajaran juga ditentukan oleh seberapa aktif siswa optimal dalam belajar. Kemampuan guru dalam menyusun bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiaitan belajar siswa, berarti berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan instruksional.¹³

Nana Sudjana menguraikan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau menentukan bahan pengajaran, yaitu:

- 1) Tujuan pengajaran. Hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru.
- 2) Urgensi bahan. Artinya, bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa.
- 3) Tuntutan kurikulum. Artinya, secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 4) Nilai kegunaan. Artinya, bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Terbatasnya sumber bahan. Artinya, sumber bahan susah diperoleh siswa (tidak ada dalam buku sumber), sehingga perlu diberikan oleh guru.¹⁴

¹² Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 14

¹³ Djago Tarigan, *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal.

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar ...*, hal. 71

Selain itu, bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan mempersulit siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memiliki kriteria berikut ini:

- 1) Sesuai dengan topik yang dibahas.
- 2) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.
- 3) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
- 4) Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
- 5) Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.
- 6) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa¹⁵

Kehadiran bahan pelajaran selain membantu siswa dalam pembelajaran juga sangat membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyajikan bahan pelajaran yang menarik, bervariasi, mendalam, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian materi pembelajaran mampu menstimulus dan meningkatkan minat belajar siswa.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam

¹⁵Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 154

kegiatan belajar mengajar. Semua pengajaran akan berproses di dalamnya. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah dicapai.

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Ketiga aspek tersebut akan membenatu dalam pengelompokan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Kegiatan belajar mengajar mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa. Sedangkan kegiatan mengajar akan berhubungan dengan cara guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Oleh sebab itu, menurut Nana Sudjana mengatakan bahwa “kegiatan belajar erat hubungannya dengan metode belajar, sedangkan kegiatan mengajar erat hubungannya dengan metode mengajar.”¹⁶

Kegiatan belajar mengajar di kelas banyak dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru dan peserta didik harus terlibat dalam interaksi yang edukatif. Interaksi pembelajaran akan efektif bila proses penyampaian materi pembelajaran berjalan secara komunikatif, yang ditandai dengan adanya umpan balik dari peserta didik. Kegiatan belajar siswa, menurut Nana Sudjana, dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar ...*, hal. 72

- 1) Kegiatan belajar mandiri/individual, artinya setiap anak yang ada di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Dalam kegiatan belajar mandiri setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuannya yang mereka miliki. Implikasi dari kegiatan belajar mandiri, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya. Bagi siswa tertentu harus memberikan bantuan belajar.
- 2) Kegiatan belajar kelompok, artinya siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok. Untuk mengembangkan kegiatan belajar kelompok, guru harus mengajukan beberapa masalah yang harus dipecahkan siswa dalam satu kelompok.
- 3) Kegiatan belajar klasikal, artinya semua siswa dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan belajar yang sama. Kegiatan belajar klasikal berfungsi sebagai dasar atau landasan bagi kegiatan belajar kelompok dan kegiatan belajar mandiri serta berfungsi sebagai usaha dalam membuat kesamaan pendapat dari hasil belajar yang diperoleh.¹⁷

Jadi dalam hal ini guru berada di garda terdepan. Dalam proses belajar mengajar guru menjadi subjek untuk peserta didiknya. Seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar harus bisa menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Oleh karena itu pemilihan media, metode, dan model pembelajaran juga harus diperhatikan.

d. Metode

Menurut Nur Asiah metode diartikan sebagai “cara” mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik.¹⁸ Sedangkan menurut Ahmad Sabri

¹⁷*Ibid.* hal. 73

¹⁸Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Aura, 2014), hal. 5

metode adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individu, atau secara kelompok.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan peserta didik, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam kegiatan pembelajaran metode sangat diperlukan oleh pendidik guna untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik. Pemilihan metode juga tidak boleh sembarangan harus melihat kondisi peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam memilih metode pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksposisi.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mewujudkan hasil karya,
- 4) Metode yang digunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Selain syarat-syarat di atas, dalam memilih metode juga perlu memperhatikan beberapa ketentuan, diantaranya:

¹⁹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 52

²⁰*Ibid*, hal. 52-53

- 1) Bahan pelajaran yang akan diajarkan
- 2) Tujuan yang akan dicapai
- 3) Metode yang dianggap paling tepat dan digunakan pula alat bantu yang sesuai.
- 4) Hubungan antara metode dengan fasilitas, waktu, dan tempat harus sesuai.²¹

Guru harus bisa memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan metode yang tepat. Ketetapan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- 2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
- 3) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru
- 4) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa
- 5) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia
- 6) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar
- 7) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar²²

Dari uraian di atas, memberikan pengertian bahwa seorang guru dalam mendidik peserta didik harus memilih metode yang tepat untuk menyampaikan bahan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

²¹Zainal Asril, *Micro Teaching, Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 5

²²Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal.. 92

e. Alat pembelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain alat mempunyai tujuan diantaranya, yaitu:

- 1) Alat sebagai pelengkap
- 2) Alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan
- 3) Alat sebagai tujuan²³

Dalam kegiatan interaksi alat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat nonmaterial dan alat material. Yang dimaksud dengan alat nonmaterial adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran adalah alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.²⁴

Syaiful Bahri Djamarah mengutip dari bukunya Sudirman N, mengenai prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) bahwa pengajaran dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Tujuan Pemilihan
Memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas
- 2) Karakteristik Media Pembelajaran

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*...., hal. 3

²⁴ Azar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 3

Setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya.

3) Alternatif Pilihan

Bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang diperbandingkan. Tapi apabila hanya ada satu media pengajaran maka gunakanlah apa adanya.²⁵

Dari uraian di atas, kiranya seorang guru perlu memilih dan memilah alat pembelajaran yang sesuai dengan kematangan dan pengalaman anak. Selain itu alat pembelajaran yang dipilih harus tepat, memadai dan mudah digunakan siswa untuk melakukan proses pembelajaran.

f. Sumber Pelajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada di mana-mana, di rumah, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya serta kebijakakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶

²⁵ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 47

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif....*, hal. 20

Sumber belajar dipilih berdasarkan pada kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber belajar dalam perencanaan pembelajaran sebaiknya dibentuk bervariasi agar tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa dan memberikan pengalaman baru dan luas kepada siswa.

Sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Berdasarkan jenisnya

Berdasarkan jenisnya, sumber belajar diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:

- a) Pesan merupakan informasi atau berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Bahan pelajaran mengandung pesan yang harus diajarkan kepada siswa
- b) Orang merupakan manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pemgolah, dan penyaji pesan, baik guru, siswa, pustakawan, dan sebagainya
- c) Bahan merupakan perangkat lunak yang mengandung pesan-pesan belajar.
- d) Alat merupakan perangkat keras yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersimpan dalam bahan, modul, buku, slide, dan alat peraga.
- e) Teknik prosedur yang digunakan guru dalam mengakarkan materi demi mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya

mencakup ceramah, praktikum, demonstrasi, simulasi, tanya jawab, sosiodrama dan sebagainya.

- f) Latar atau lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekeliling siswa, dapat berupa tempat atau benda yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar, seperti perpustakaan, laboratorium, ruang praktik, kebun binatang, bengkel, dan sungai.

2) Berdasarkan asal-usulnya

Ditinjau dari asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Sumber belajar yang dirancang, yaitu sumber belajar yang memang disengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. sumber belajar semacam ini sering disebut bahan ajar. Contoh, buku pelajaran, LKS, dan, handout
- b) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan, yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. contoh, narasumber, museum, studio, dan sebagainya.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai variasi yang dikemas menjadi sebuah media pembelajaran. Bentuk dari sumber belajar beraneka ragam, seperti buku, modul, LKS bahkan bisa dari lingkungan sekitar. Atau

juga bisa dikombinasikan antara bahan ajar dengan lingkungan atau kehidupan yang nyata.

Dalam hal ini, hendaknya guru merancang sumber belajar dengan tepat, bentuk sajiannya singkat, padat, jelas dan menyeluruh. Peranannya dalam interaksi edukatif dengan peserta didik lebih banyak sebagai konsultan, pengelola belajar, pengarah, pembimbing dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan pendidik dalam mengajar. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁷ Evaluasi pegajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.²⁸

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan. Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan belajar anak didik maupun evaluasi proses yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar.

Udin Syaefudin Saud, menyatakan bahwa mengevaluasi dapat dilakukan dengan cara mendemonstrasikan keterampilan,

²⁷Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 2

²⁸Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 277

mengaplikasikan ide baru, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, memberi soal-soal lisan maupun tulisan, mengadakan pengayaan, tugas mandiri, maupun tugas terstruktur.²⁹

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangnan waktu tertetntu.
- 2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan³⁰

Evaluasi dapat meningkatkan pemahaman siswa, dapat mengetahui keefektifan pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Evaluasi itu lebih dari sekedar memberi penilaian, yang paling penting adalah sebagai dasar umpan balik dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai-pandai menyusun dan melaksanakan evaluasi, karena hasil evaluasi sangat penting untuk ditindak lanjuti bersama-sama serta layak untuk dibahas, kekurangan mana yang sekiranya harus diperbaiki.

²⁹Udin Syaefudin, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.

³⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran ...*, hal. 277

3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain disebutkan dalam pada ciri-ciri interaksi edukatif. Sehubungan dengan uraian di atas, interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar-mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan interaksi yang lain. Edi Suardi mengatakan dalam bukunya Sadirman merinci ciri-ciri interaksi belajar-mengajar sebagai berikut:

- a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan,

Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan dibutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

- c. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

- d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Jadi, tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

Dalam peranannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

- f. Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin.

Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut

ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur.

g. Ada batasan waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.³¹

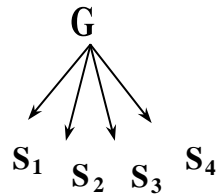
Jadi, dapat disimpulkan kaitannya dalam proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik harus didukung komponen-komponen yang memperlancar proses pendidikan. Disamping itu komponen dan ciri interaksi dalam pendidikan, berkaitan erat yang hasil akhirnya diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

4. Pola-pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Djmarah, ada tiga pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif, yakni komunikasi aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 67

a. Komunikasi Satu Arah.

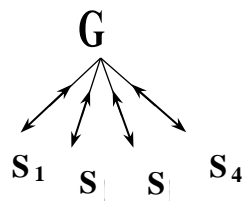


Claude Shannon, seorang ilmuwan Bell Laboratories yang juga Professor di Massachusetts Institute Of Teknologi dan Werren Weaver, seorang konsultan pada proyek di Sloan Foundation mendeskripsikan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. guru aktif peserta didik pasif. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah saja, sehingga guru, merupakan agen yang menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada subyek belajar. Oleh karena itu, figur guru yang tampak adalah sumber semua ilmu pengetahuan, sedangkan subyek didik tidak tau apa-apa.

Belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi satu arah, penyampaian pesan atau informasi atau gagasan berlangsung hanya satu arah dari guru ke siswa. Dalam iklim komunikasi seperti ini guru mendikte dan siswa pasif menerima pelajaran dari guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru juga tidak berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang bernuansa

“*teacher centered*” atau berpusat kepada guru sebagai obyek belajar dan pembelajaran.

b. Komunikasi dua arah



Model ini dikembangkan oleh Wilbur Schramm. Komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi. Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebabakibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Pada komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang satu arah, sebab kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama. Belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi dua arah, penyampaian pesan berlangsung hanya dua arah dari guru ke siswa. Komunikasi seperti ini, guru berdialog dengan siswa secara aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan terjadi pembelajaran bernuansa “*student centered*” atau berpusat kepada siswa sebagai obyek belajar dan pembelajaran. Gaya komunikasi ini guru juga akan memperoleh masukan atau gambaran tentang tingkat pemahaman

siswa dalam mata pelajaran yang diampunya. Akan tetapi, guru tidak mendorong terciptanya komunikasi dengan sesama siswa.

Untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dua arah perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini:

1) Keterbukaan (Openess)

Keterbukaan adalah kesediaan membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.

2) Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

3) Dukungan (Supportiveness)

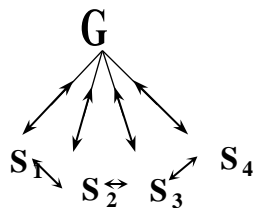
Dukungan adalah kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung.

lain.

4) Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama sehingga pertukaran komunikasi secara seimbang

c. Komunikasi Tiga Arah.

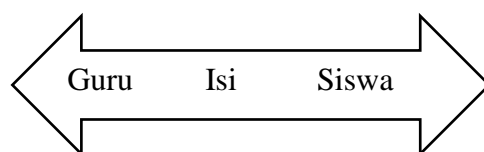


West and Turner menyatakan komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif. Komunikasi multi arah memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil.

Model komunikasi ini, dapat terjadi dua hubungan antara siswa dengan siswa yaitu kolaborasi dan kooperasi. Kolaborasi adalah berbagi (sharing) pengalaman dan gagasan diantara sesama siswa dengan kemampuan yang setara untuk mencapai keberhasilan bersama. Kooperasi adalah kerjasama antar siswa yang berbeda tingkat kemampuannya dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik menularkan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah.

Sedangkan proses interaksi dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut ini³²:

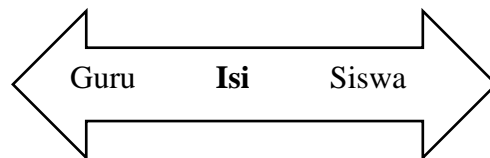
1) Pola dasar interaksi dalam pembelajaran



³² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 62-64

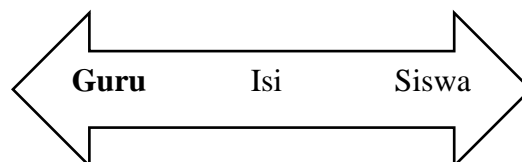
Pola di atas merupakan pola dasar interaksi pada pembelajaran. Dari ketiga komponen di atas, belum dapat terlihat unsur mana yang lebih mendominasi pada pembelajaran. Adakalanya siswa yang mendominasi, adakalanya guru yang mendominasi, adakalanya isi yang mendominasi. Dan adakalanya guru dengan siswa yang saling mendominasi proses pembelajaran. Pada pola dasar ini, dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang diterapkan oleh guru.

2) Pola Pembelajaran berpusat pada isi



Pada gambar pola di atas terlihat bahwa, pola pembelajaran berpusat pada isi. Dari sini dapat dimengerti bahwa, guru menyampaikan materi pembelajaran pada siswa. Dalam prakteknya, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adakalanya hanya berpusat pada guru, dan adakalanya berpusat pada siswa.

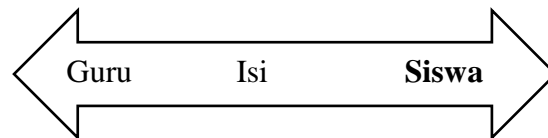
3) Pola interaksi pembelajaran berpusat pada guru



Pada pola di atas gurulah yang mendominasi proses pembelajaran. Disini guru dan siswa terlibat dalam penyampaian materi pembelajaran. Namun dalam pola interaksi pembelajaran semacam ini, kegiatan

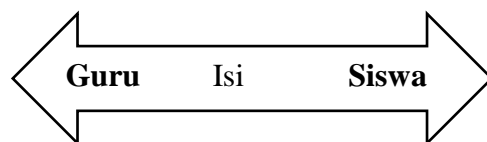
sepenuhnya ada di tangan guru, sedangkan siswa hanya sebagai penerima pembelajaran (pasif).

4) Pola interaksi pembelajaran pada siswa



Pola di atas berpusat pada siswa. Siswa merencanakan sendiri proses pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan pembelajaran banyak didominasi oleh siswa, sedangkan guru, hanya bersifat permisif, artinya guru membolehkan dan membebaskan siswa pada pembelajaran yang akan dilakukan. Peran guru pada pola interaksi semacam ini, sangat dibutuhkan, karena kegiatan pembelajaran semacam ini membutuhkan keaktifan, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya harus sesuai dengan yang telah direncanakan.

5) Interaksi proses pembelajaran dengan dominasi Guru dan Siswa seimbang.



Pola tersebut, merupakan merupakan pola yang berupaya mempertemukan dua komponen yaitu guru aktif-siswa pasif, dan guru pasif-siswa aktif, sehingga terjadi keseimbangan keaktifan, baik dari pihak guru maupun di pihak siswa.

Suwarna mengatakan bahwa "penggunaan jenis-jenis interaksi pembelajaran tidak terbatas pada komunikasi satu arah (*one way*), yakni dari guru ke siswa saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah ke komunikasi interaksi optimal,"³³ yakni antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

5. Hambatan Pelaksanaan Interaksi Edukatif

Dalam melaksanakan interaksi yang bermakna edukatif memang tidaklah mudah, karena dalam interaksi yang edukatif ini seorang guru tidak hanya menjelaskan materi mata pelajaran saja, tetapi juga mengkomunikasikan hal-hal yang memiliki makna moral. Dengan adanya interaksi edukatif ini. Siswa tidak hanya mampu memahami arti sebuah nilai dan norma. Hal ini dirasakan oleh guru dan siswa sebagai subjek pokok dalam proses belajar mengajar.

Dalam menciptakan sebuah interaksi yang edukatif, Etin Solihatin, menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi antara lain faktor guru, faktor siswa, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan³⁴.

Keempat faktor tersebut juga diakui oleh Elvira Maria Ximies³⁵, dan Jamal Abdul Rahman³⁶ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

³³ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro ...*, hal. 95

³⁴ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal, 11-12

³⁵ Elvira Maria Gama Ximies, *Pelaksanaan Komunikasi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perakantoran SMK Kristen 2 Klaten*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 96-98

³⁶ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008), hal. 16

a. Faktor Guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Pada faktor ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode.

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Dalam skripsinya Elvira Maria Gama Ximies menyebutkan bahwa beberapa hambatan dari guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyampaian informasi masih kurang bervariasi
- 2) Kurangnya respon atau umpan balik dari peserta didik
- 3) Perbedaan kemampuan dan daya tangkap peserta didik
- 4) Perhatian peserta didik yang bercabang

Guru yang berkompeten dan profesional akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam penerapan interaksi edukatif akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Faktor siswa

Siswa adalah subjek yang belajar atau disebut pelajar. Siswa merupakan amanat bagi para pendidiknya, jika ia dibiasakan baik, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan

bagitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seseorang yang celaka dan binasa.

Hambatan-hambatan di atas tersebut, kiranya perlu diperhatikan oleh pihak guru. Seorang guru harus pandai dan selektif dalam memilih metode, strategi, dan model pembelajaran yang cocok dengan psikologi siswa dan kondisi lingkungan kelas, sehingga pembelajaran yang terajadi di kelas bisa menyenangkan, suasananya tidak terlalu kaku dan tidak tegang.

c. Faktor kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini perlu diperhatikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan isi pelajaran.

d. Faktor lingkungan

Dalam proses belajar mengajar di kelas juga ada hambatan yang berasal dari lingkungan sekolah, bahkan lingkungan keluarga juga akan berpengaruh. Hambatan dari sekolah misalnya ada salah satu kelas yang kosong atau tidak ada gurunya yang mengisi jam pelajaran dan kelas tersebut sangat ramai, maka akan mengganggu konsentrasi kelas lain yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kondisi kelas yang panas, bau, atau sesak tentunya akan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar pada peserta didik. Sedangkan hambatan dari

keluarga misalnya, jika peserta didik mengalami permasalahan ekonomi keluarga, maka peserta didik kurang berkonsentrasi dalam belajar.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam pembahasan ini, terdapat dua kata motivasi dan belajar. Dua kata ini memiliki arti yang berbeda, namun dua kata tersebut, terbentuk menjadi satu arti yang saling berhubungan. Motivasi sendiri adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk mengubah tingkah lakunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang bertujuan menjadi manusia yang mempunyai tingkah laku positif.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut Ngalim Purwanto adalah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.³⁷ Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk

³⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60

memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.³⁸ Motivasi bertujuan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Guru-guru harus mempunyai insentif untuk memotivasi murid-murid, agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Para ahli banyak memberikan pendapat tentang motivasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Mc. Donald, yang dikutip oleh Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁹
- b. Menurut Oemar Hamalik motivasi adalah sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁰
- c. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.⁴¹
- d. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, memper-tahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju

³⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 28

³⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar....*, hal. 73

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 67

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam ...*, hal. 140

suatu sasaran”.⁴²

- e. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.⁴³
- f. Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.⁴⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu bentuk dorongan dari dalam diri seseorang untuk memperoleh kepuasan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada, yang kemudian berguna untuk meningkatkan kualitas kelangsungan hidupnya.

Sedangkan belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku seseorang. Banyak para ahli yang memberikan pendapat tentang belajar, yaitu:

- a. Abin Syamsuddin Makmun, berpendapat bahwa belajar adalah “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.⁴⁵
- b. Slameto, memberi pendapat bahwa “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

⁴² Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Perss, 2006), hal. 99

⁴³ Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 80

⁴⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁴⁶

- c. Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.⁴⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau murid, yang nantinya akan memperoleh suatu perubahan tingkah laku, dari pengalaman individu dari hasil interaksi yang dilakukan di keluarga, sekolah dan masyarakat yang bisa dilakukan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sehingga dari pengertian motivasi dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar adalah suatu keseluruhan daya penggerak dari dalam diri individu (siswa) yang memberi dampak pada kegiatan belajar yang nantinya bisa merubah tingkah laku individu (siswa) sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal itu Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa motivasi belajar adalah “Kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid”.⁴⁸

Jadi dari uraian tersebut, dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 2

⁴⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 92

⁴⁸Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 162

perbuatan belajar siswa. Sebab, siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak sampai kepada kebutuhannya.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Membicarakan motivasi dalam pembelajaran, Syaiful Bahri Djamarah melihat dari dua sudut pandang, yaitu, motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang disebut "*motivasi intrinsik*", dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut sebagai "*motivasi ekstrinsik*".⁴⁹. Adapun penjelasan kedua macam motivasi tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Menurut Winkel dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu (siswa) tanpa bantuan orang lain. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan kehadirannya tidak perlu dirangsang. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri. Bukan karena kesuksesan atau imbalan ekseternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 34

optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Menurut Taufik dalam bukunya Dwi Prasetia Danarjati, hal-hal yang bisa menimbulkan motivasi intrinsik adalah kebutuhan, harapan, dan minat.⁵⁰. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Kebutuhan

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

2) Harapan

Seseorang dimotivasi karena keberhasilan dan adanya harapan, keberhasilan tersebut memberikan pemuasan terhadap diri sendiri, dengan keberhasilan tersebut, harga diri menjadi meningkat dan selalu menggerakkan seseorang tersebut ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.

3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa adanya yang menyuruh.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan siswa untuk melakukan belajar yang timbul dari dalam siswa itu sendiri, tanpa ada rangsangan dari luar.

⁵⁰ Dwi Prasetia Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan...* hal. 40

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ektrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ektrinsik adalah motivasi yang dihasilkan dari luar, bisa dari orang tua, kakak, adik, saudara, anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian maupun penghargaan.

Motivasi ektrinsik menurut Sardiman A. M adalah “ motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁵¹ Dalam proses belajar tidak cukup hanya mengadakan kondisi internal siswa itu sendiri, namun harus memperhatikan kondisi sosial, psikologis, lingkungan, keluarga, teman. Dalam hal lingkungan belajar juga harus memperhatikan sarana prasaran belajar, misalnya kelas yang bersih, jauh dari kebisingan, penerangan yang cukup, dan suhu udara yang sejuk.

Menurut Taufik dalam bukunya Dwi Prasetia Danarjati, hal-hal yang bisa menimbulkan motivasi ektrinsik adalah dorongan keluarga, lingkungan, imbalan, hukuman, dan persaingan atau kompetisi.⁵² Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Dorongan keluarga

Dorongan keluarga yang positif, akan menimbulkan kebiasaan yang positif pula. Karena tanpa disadari hal ini merupakan pembiasaan. Misalnya seseorang akan belajar demi membahagiakan ibunya, bapaknya, adiknya, dan lain-lain.

⁵¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar....*, hal. 91

⁵² Dwi Prasetia Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan...* hal. 45-49

2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat tinggal di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu.

3) Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin mengulangi peristiwa tersebut

4) Hukuman

Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman.

5) Persaingan atau kompetisi

Dengan adanya persaingan dan kompetisi seseorang siswa akan terdorong keinginannya untuk melakukan kegiatan belajar, dengan tujuan agar tidak kalah dengan teman-temannya.

Berangkat dari kedua macam motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar. Tanpa motivasi kualitas belajar siswa akan sangat rendah, dan hasil prestasinya tentu tidak akan pernah bisa maksimal.

Sebaliknya, jika ada motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, yang bisa mengarahkan dirinya dalam kegiatan pembelajaran. karena itu, guru perlu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa mau dan ingin belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajarm motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah. Menurut RBS Fudyartanto dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut.

- a. Motivasi bersifat mengarahkan dan mengaturlingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu.
- b. Motivasi sebagai penyeleksi ringkah laku individu. Motivasi yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
- c. Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku infividu. Motivasi diketahui perbuatan sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme.
- d. Motivasi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangkan waktu yang lama.⁵³

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak timbul akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai penarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencaipan tujuan yang diinginkan.

⁵³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 320-322

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵⁴

Sardiman A.M mempertegas bahwa fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁵⁵

Disini dapat diketahui bahwa motivasi merupakan hal yang sangat penting sekali dimiliki oleh siswa. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh siswa, maka belajarnya juga akan semakin giat, yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Jadi, motivasi itu senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi harus ditumbuhkan pada anak sejak dini, karena motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Motivasi menjadi hal yang sangat diperlukan ketika itu berhubungan dengan belajar. Akan tetapi menerapkan motivasi belajar pada siswa juga tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi motivasi belajaryaitu sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan

⁵⁴ Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 161

⁵⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi ...*; hal. 85

penguatan⁵⁶. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap merupakan gabungan konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam diri seseorang untuk merespon orang, kelompok, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap dapat berpengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap akan membantu siswa dalam bertindak dan berperilaku. Siswa akan belajar jika pada dirinya muncul kebutuhan sehingga akan memotivasi dirinya untuk beraktivitas belajar

b. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Hierarki kebutuhan atau tingkatan kebutuhan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya. Kebutuhan manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Ketika siswa mampu menempatkan belajar sebagai kebutuhannya, disitulah dapat dikatakan usaha untuk guru dan orang tua untuk memotivasi siswanya belajar berhasil.

c. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan pandangan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang

⁵⁶Ahmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Pres, 2009), hal. 45

bersifat aktif. Rangsangan dapat membuat seseorang bersifat aktif dan terdorong untuk melakukan suatu kegiatan. Misalnya, rangsangan diadakannya media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

d. Afeksi

Afeksi merupakan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Emosi seseorang berkaitan dengan dorongan-dorongan pada dirinya. Oleh karena itu, afeksi dapat mempengaruhi motivasi belajar.

e. Kompetensi

Kompetensi akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Individu yang berkompenten akan memiliki kecakapan dan ketrampilan sesuai dalam bidangnya. Seseorang yang berkompenten tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi melakukan apa yang diketahui.

f. Penguatan

Menurut E Mulyasa penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penguatan dapat menunmbuhkan keinginan siswa untuk mengulang perbuatan atau tingkah laku yang sudah dilakukan. Penguatan dapat berupa nilai yang tinggi, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian.

Hamzah B Uno menyatakan bahwa keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan.⁵⁷ Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mendorong dan memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya.

Menurut Suwarna dkk, prinsip-prinsip memberikan penguatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Kebermaknaan
- 3) Menghindari respon yang negatif
- 4) Penguatan pada perorangan
- 5) Penguatan pada kelompok siswa
- 6) Penguatan yang diberikan secara segera
- 7) Penguatan yang diberikan secara variatif⁵⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan minat belajar siswa. Penguatan dapat diberikan melalui pujian atau hadiah. Dengan penguatan memudahkan guru untuk mengendalikan kelas dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dalam hal ini Dwi Prasetya mengemukakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu:

- a. Faktor internal. Faktor yang berasal dari dalam diri individu,

⁵⁷Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 168

⁵⁸Suwarna dkk, *Pengajaran Mikiro. Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional...*, hal 78

terdiri atas:

- 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak
 - 2) Harga diri dan prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi
 - 3) Harapan, adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
- b. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri

dari atas:

- 1) Jenis sifat dan pekerjaan, dorongan untuk bekerja sangat mempengaruhi motivasi seseorang. Selain itu, kondisi ini juga dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan yang dimaksud
- 2) Kelompok kerja di mana individu bergabung, kelompok kerja atau organisasi tempat di mana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu. Selain itu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kejujuran, ketekunan dan kebijakan.
- 3) Situasi lingkungan, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.⁵⁹

5. Cara Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Dalam

⁵⁹Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan...* hal. 38-39

kaitannya dengan interaksi, interaksi guru ini sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seorang guru yang pandai berinteraksi dengan murid secara langsung dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Seorang guru tersebut juga mengetahui bagaimana cara pemilihan dan penerapan metode dan model pembelajaran dengan tepat. Sehingga timbullah umpan balik dari siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi berkaitan dengan umpan balik, apabila ada umpan balik dari siswa disitulah terjadi interaksi antara guru dan murid. Berkaitan dengan hal tersebut, Robert E. Slavin berpendapat cara guru untuk memotivasi adalah sebagai berikut:

- a. Berinteraksi dengan siswa secara jelas
- b. Berinteraksi dan memberikan umpan balik dengan segera
- c. Sering berinteraksi dan memberikan umpan balik kepada siswa⁶⁰

Menurut Oemar Hamalik ada tujuh cara guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu: memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, sarkasme dan penilaian⁶¹. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi angka

Umunya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih

⁶⁰Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (PT Indeks: Jakarta Barat, 2011), hal. 128-129

⁶¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 80

besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin akan menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar menjadi lebih baik.

b. Pujian

Memberi pujian kepada murid-murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

f. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.

Selain beberapa pendapat di atas menurut Yamin ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seseorang guru untuk meningkatkan motivasi yaitu memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan interaksi dan suasana belajar yang menyenangkan, dan menggunakan variasi metode penyajian yang menarik.⁶²: Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk semangat belajar.

b. Menciptakan interaksi dan suasana belajar yang menyenangkan

Siswa akan belajar dengan semangat belajar apabila guru mampu berinteraksi yang efektif dan menyenangkan. Karena interaksi guru yang efektif akan menjaga kelas agar tetap hidup, dan terbebas dari rasa tegang.

⁶²Yamin H. Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 174

- c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik.

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat berupa sarana pendidikan, akan menarik perhatian bagi mereka yang belajar.

Peranan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Untuk itu, guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus mampu melakukan pemetaan terhadap kompetensi dan motivasi siswa belajar. Apabila pembelajaran telah diikuti secara optimal, otomatis berdampak terhadap proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik.

C. Tinjauan Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁶³ Sedangkan menurut Syafruddin Nurdin mengemukakan bahwa guru sebagai orang yang tidak sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, namun juga mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Kaitannya dengan literatur agama, terutama yang bersinggungan langsung dengan guru Aqidah Akhlak, guru bertanggung jawab tidak hanya membentuk,

⁶³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 570

akan tetapi juga memelihara dan memperbaiki bahkan memperbaharui kondisi siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya. Dari pengertian tersebut, guru agama mempunyai status sebagai murabbi, mu'allim dan mu'adib.⁶⁴

Menurut Zakiyah Drajat yang dikutip oleh Muhammad Nurdin menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶⁵

Jadi, guru Aqidah Akhlak adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab besar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan segala upaya dan kreatifitas untuk mencerdaskan siswa serta membimbing dan mengawal pendidikan moral siswa.

2. Tugas Guru Aqidah Akhlak

Proses Pembelajaran adalah letak fokus utama tugas guru. Guru akan berhasil jika mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, efektif dan efisien. Sebaliknya, seandainya apapun seorang guru, jika tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik, maka tugasnya juga tidak mampu dilaksanakan dengan maksimal. Habib Thoha menyebutkan bahwa guru memiliki tugas *sebagai ustad, murabby, mursyi, mudarris*, dan

⁶⁴Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal.14

⁶⁵Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2008), hal. 127

*muaddib*⁶⁶

Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki karakter sosial dan profesional, sebagai mana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan.⁶⁷

Abdurrahman Al-Nahlawi membagi tugas guru yang utama menjadi dua bagian. *Pertama*, penyucian, pengembangan, pemberian, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya. Menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrah-Nya. *Kedua*, pengajaran. Yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁶⁸

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai komponen yang menempati posisi utama dan penting memang harus diakui dan tidak dapat disangkal. Untuk menunjang aktifitas belajar mengajar guru haruslah profesionalisme agar dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran. profesionalisme guru dalam pembelajaran menjadikan guru mengajar dengan sukses.

⁶⁶ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal.14

⁶⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 6

⁶⁸Abdurrahma An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 43

Jadi tugas guru Aqidah Akhlak adalah memfasilitasi para siswa dalam proses pembelajaran, mendidik, mencerdaskan siswa, mengarahkan dan mengembangkan potensi siswa kearah yang positif serta memberikan contoh yang baik kepada para siswa dalam segala hal.

3. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Didalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, peranan motivasi dari guru sangat diperlukan. Ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi belajar, namun seorang guru juga harus berhati-hati dalam meberikan motivasi sebab bisa jadi motivasi terebut tidak memberikan keuntungan bagi perkembangan belajar siswa.

Dalam sebuah pembelajaran, terdapat beberapa siswa diantara siswa lain yang tidak termotivasi untuk belajar atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajaran dikelas. Ada kelompok siswa yang belajar aktif, ada juga kelompok siswa yang pasif, ini menggambarkan suasana kelas yang kurang kondusif. Guru tidak boleh tinggal diam dengan kondisi semacam ini. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah belajar. Oleh karena itu, seorang guru PAI khususnya Aqidah Akhlak harus memperhatikan beberapa metode pembelajaran. Ngalim Purwanto mengemukakan ada limmetode yang dapat digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian

hukuman, dan metode demonstrasi.⁶⁹ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Menurut Binti Maunah dalam kaitannya dengan ajaran agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁷⁰ Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerpannya dilakukan sejak dini, karena masih memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.

b. Metode keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Allah berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah (60): 4:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَرَمَىٰ تَتَوَلَّىٰ فَيَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ

الْحَمِيدُ

⁶⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60

⁷⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam : Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

Artinya: “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.⁷¹

Dalam hal ini, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Melainkan guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik. Dalam Islam guru adalah figur sentral yang perannya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dapat memberikan contoh karakter yang unggul, akhlak karimah serta tutur kata yang benar dan sopan bagi akan didiknya, sehingga anak didiknya bisa memetik keteladanan yang sempurna dari gurunya. Seperti falsafah jawa yang mengatakan guru itu *digugu lan diritu*.

c. Metode pemberian ganjaran

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Dalam bahasa arab ganjaran bisa dikatakan *tsawab* yang berarti pahala, upah, dan balasan. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran: 148

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-'Aliyy*, (Bandung: Diponegoro), hal. 438

berbuat kebaikan”.⁷²

Yang dimaksud *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam khususnya pelajaran Aqidah Akhlak adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik siswa. Tujuan dari pemberian ganjaran ini adalah supaya siswa menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.

Guru bisa memberikan ganjaran berupa pujian agar siswa lebih semangat dalam belajar, hadiah sebagai *reward*, memberikan do'a yang baik, tanda penghargaan sebagai kenang-kenangan bagi siswa atas prestasinya.

d. Metode pemberian hukuman

Dalam kamus Bahasa Indonesia, hukuman diartikan sebagai siksaan atau akibat. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti siswa. Pemberian hukuman bertujuan supaya siswa tahu alasan mengapa mereka mendapatkan hukuman.

Oleh karena itu, setiap guru hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman. Pemberian hukuman hendaknya yang mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada dan hendaknya guru memberikan hukuman kepada anak atau siswa yang telah mencapai umur

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-'Aliyy*, (Bandung: Diponegoro), hal. 438

10 tahun.

e. Metode Demonstrasi

Ialah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, yang disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.

Jadi disini guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran serta mengorganisasikan kelas, jangan sampai guru terlena dengan demonstrasinya tanpa memperhatikan siswa secara menyeluruh.

C. Penelitian Terdahulu

Secara umum, banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang interaksi pendidikan dan motivasi belajar. Tapi tidak ada penelitian yang sama dengan judul yang peneliti ambil. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti ambil, yaitu:

1. Achris Fuadatis S. Skripsi, 2011. *Interaksi pendidikan dan implikasinya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Kunir Wonodadi Blitar.*

Hasil penelitian:

- a. Interaksi guru dan siswa, interaksi ini biasa dilakukan dalam lingkungan formal dan dilakukan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan Islam.

Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru.

- b. Interaksi antara siswa dengan siswa, seperti terciptanya hubungan keakraban antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, terbentuknya lingkungan pembelajaran yang memadai dan baik, sehingga siswa bisa belajar dengan baik. Ini dalam pembahasan kurikulum bisa dinamakan *hidden curriculum*.
 - c. Interaksi antara siswa dengan lingkungan. Kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan juga merupakan kegiatan interaksi pendidikan, asalkan hal itu direncanakan dengan baik oleh pelaku pendidikan. Kegiatan siswa dengan lingkungan meliputi pembentukan lingkungan yang baik yang mendukung kegiatan belajar siswa maupun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tanpa lingkungan yang baik dan mendukung, maka pembelajaran tidak akan dapat belajar dengan baik.
2. Skripsi Fani Achmad. T. *Interaksi Guru PAI dan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung*. 2017.

Hasil penelitian:

- a. Interaksi Guru pendidikan agama Islam dan peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung adalah melalui pendekatan-pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Hal itu terlihat pada waktu peserta didik menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan disekolah seperti kegiatan

ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam, Maulid nabi, kemudian sikap peserta didik terhadap Guru dan teman-temannya, dan juga ketika Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik. Sehingga terciptalah lingkungan yang bernilai edukatif dalam kepentingan peserta didik dalam belajar dan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yaitu kepribadian muslim.

- b. Beberapa problem interaksi guru PAI adalah: (1) keterbatasan waktu dalam pelajaran pendidikan agama Islam, dimana dalam seminggu hanya 2 jam pelajaran saja (2) faktor lingkungan peserta didik dan kurangnya minat peserta didik dengan pelajaran agama, (3) sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang masih terbilang minim atau kurang memadai, (4) sikap masyarakat atau orang tua yang kurang perhatian pada pentingnya pendidikan agama, (5) minimnya penerapan ajaran Islam di lingkungan keluarga, sehingga peserta didik kurang dalam mendapatkan contoh real atau nyata terkait penerapan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari, (6) salah dalam memilih teman, dengan pergaulan yang salah itulah maka peserta didik menjadi salah atau bahkan menyepelkan tentang ajaran Islam, (7) kurang adanya tanggung jawab di benak semua guru, karena menganggap bahwa seolah-olah penanaman kepribadian muslim hanya jadi kewajiban guru pendidikan agama Islam saja, sedangkan guru yang lain tidak.

- c. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem tersebut, (1) melalui Pendidikan Agama yang dilakukan didalam dan di luar kelas, (2) dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik, (3) dengan menarik minat peserta didik, (4) melalui bimbingan dalam kedisiplinan dan kreativitas, (5) penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, (6). pendidikan pembiasaan akhlak mulia, (7) dengan memberi contoh yang baik pada peserta didik, (8) menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa kewajiban menjalankan perintah agama adalah tanggung jawab pribadi, (9) bekerja sama dengan orang tua wali murid.

3. Skripsi. Lailatul Muzayyanah. *Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*. 2018.

Hasil penelitian:

- a. Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi aksi guru dapat meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Dalam komunikasi aksi guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi guru aktif, siswa pasif.
- b. Pada komunikasi ini guru dan siswa memiliki peranan yang sama yakni pemberi aksi dengan arti kata kata keduanya dapat saling memberi dan menerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada komunikasi aksi, sebab kegiatan guru dan siswa relatif sama. Seluruh

aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk menjawab apa yang dibutuhkan siswa.

- c. Dalam konteks ini, komunikasi transaksi atau komunikasi multi arah tidak membedakan pengirim dan penerima pesan serta tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan komunikasi ini mengarahkan pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa dengan optimal, sehingga siswa dapat belajar secara efektif.
4. Skripsi. Ainur Rohmatin. *Interaksi Guru-Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang Efektif di SMP Negeri 4 Malang. 2015.*

Hasil penelitian:

- a. Dihat dari model kurikulum yang digunakan sudah menggunakan kurikulum 2013 melalui inovasi pendekatan saintifik.
- b. Dukungan dan upaya dari pihak sekolah melalui pelatihan-pelatihan untuk para guru serta evaluasi dari supervisi.
- c. Kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelolah interaksi pembelajaran melalui teknik ketrampilan dasar mengajar dengan pola interaksi banyak arah. Upaya guru dalam menciptakan interaksi yang dapat memotivasi belajar siswa adalah dengan cara menumbuhkan

minat belajar siswa terlebih dahulu melalui ice breaking, video yang berkaitan dengan materi, pemberian intensif dengan memberikan angka atau point plus, mengadakan kompetisi di dalam kelas, memberikan hadiah, memberikan hasil belajar, memberikan pujian dan hukuman, dan yang terakhir guru juga selalu mengarahkan perilaku siswa dengan baik.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dimengerti bahwa interaksi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dapat dibentuk atau diciptakan dari segala arah. Interaksi edukatif bukan hanya muncul dari guru saja, interaksi bisa muncul dari siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Selain itu di luar kelas, interaksi bisa diciptakan dari lingkungan dan melalui kegiatan keagamaan, artinya interaksi edukatif bersifat dinamis.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan penelitian akan segera dilakukan. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu posisi penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Achris Fuadatis S. 2011. <i>Interaksi pendidikan dan implikasinya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Kunir Wonodadi Blitar</i>	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Motivasi belajar 3. Metode pengumpulan data	1. Berbeda tempat Penelitian 2. Pendekatan deskriptif

		4. Lembaga sama, yaitu MTs	
2.	Skripsi Fani Achmad. T. <i>Interaksi guru PAI dan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMK PGRI 1 Tulungagung.</i> 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode pengumpulan data 3. Pendekatan studi kasus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Lembaga 3. Membentuk kepribadian muslim
3.	Lailatul Muzayyanah. <i>Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.</i> 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian 2. Metode pengumpulan data 3. Lembaga sama, yaitu MTs 4. Tempat penelitian sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan fenomenologi 2. Meningkatkan pemahaman keagamaan
4.	Ainur Rohmatin. <i>Interaksi Guru-Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam yang Efektif di SMP Negeri 4 Malang.</i> 2015.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian 2. Pendekatan studi kasus 3. Motivasi belajar 4. Metode pengumpulan data 5. Lembaga sama MTs setara dengan tingkat SMP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian tersebut bisa berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan cara yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realistis. Sedangkan menurut Beker paradigma sebagai perangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis).⁷³

Secara teori, guru dan siswa selalu terlibat dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, guru harus menciptakan interaksi yang komunikatif dengan siswa untuk memunculkan motivasi semangat belajar kepada peserta didik. Interaksi edukatif itu sendiri adalah suatu proses hubungan timbal balik yang bersifat komunikatif antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut diharapkan dapat menjadi proses motivasi, maksudnya dalam proses interaksi guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada peserta didik. Maka dari itu, guru sebagai pengajar harus berusaha secara maksimal menciptakan interaksi edukatif dengan menggunakan berbagai macam keterampilan dan kemampuannya agar bisa membantu anak didik dalam meningkatkan motivasi belajar secara maksimal.

Secara empiris, interaksi edukatif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa tidak hanya diciptakan atau dibentuk dalam satu arah interaksi saja. Interaksi bersifat dinamis artinya interaksi bisa berasal dari arah mana saja, bisa muncul dari guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

⁷³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 16

interaksi bisa berfungsi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan pembentukan kepribadian. Berkaitan dengan menumbuhkan motivasi guru sering menggunakan berbagai macam variasi belajar mengajar, seperti dengan cara menumbuhkan minat belajar siswa terlebih dahulu melalui ice breaking, video yang berkaitan dengan materi, pemberian intensif dengan memberikan angka atau point plus, mengadakan kompetisi di dalam kelas, memberikan hadiah, memberikan hasil belajar, memberikan pujian dan hukuman, dan yang terakhir guru juga selalu mengarahkan perilaku siswa dengan baik. Perilaku baik dapat dibentuk oleh guru melalui pembentukan kepribadian yang berkarakter, interaksi yang dapat dibentuk oleh guru bisa melalui kegiatan-kegiatan plus di sekolah, seperti rutin diadakannya sholat berjamaah, adanya kajian, peringatan hari-hari besar, dan ekstrakurikuler lainnya yang menunjang belajar siswa.

Dari konsep teoritis dan empiris di atas dapat ditarik benang merah bahwa interaksi edukatif tidak hanya untuk menumbuhkan motivasi belajar saja, melainkan bisa untuk membentuk kepribadian, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keagamaan. Dari ketiga pencapaian tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa.

Dengan demikian sesuai konsep peneliti terhadap penelitian, hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian menganalisis data dengan cara

mereduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini, diharapkan interaksi edukatif dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa secara utuh dan maksimal. Untuk itu, peneliti mengambil judul Interaksi Edukatif Guru Aqidah Ahlak dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Dengan prosedur bagan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

